



Instilling Religious Character through Recitation of Al-Qur'an Juz 30 at Madrasah Ibtidaiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

Abit Irkham Masruri¹, Miftahur Rohman²

¹ STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. abitirkham@gmail.com

² Universitas Lampung; e-mail. miftahurrohman@fk.unila.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Cultivation, Religious Character Values, Learning Tadarus Al-Qur'an

Article history:

Received 2025-04-12

Revised 2025-06-14

Online Date 2025-08-05

Accepted 2025-08-11

ABSTRACT

Children are a trust from Allah SWT and the future generation with great potential. Early education is vital for their growth, benefiting both families and society. In the era of globalization, technological advances present challenges, including diminishing religious discipline. Islamic education, especially through Tadarus Al-Qur'an, plays a key role in instilling religious values. This research examines the implementation of Tadarus Al-Qur'an Juz 30 at MI Bustanul 'Ulum Jayasakti to instill religious character values and identify challenges teachers face. A qualitative approach, using interviews, observation, and documentation, was employed. The findings show various methods, including daily habituation and teacher examples, to instill values like responsibility and perseverance. Challenges include limited time, varying motivation, and external influences, though support from school policies and parents helps strengthen these values.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Abit Irkham Masruri

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. abitirkham@gmail.com

1. INTRODUCTION

Anak adalah titipan Allah SWT dan sebagai generasi penerus negara, mereka memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan dengan baik. Kemampuan luar biasa anak seharusnya dapat ditingkatkan sesuai dengan tahap perkembangan. Oleh karena itu, pendidikan awal anak sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Masalah anak bukan hanya merupakan perhatian keluarga yang bersangkutan, tetapi juga merupakan perhatian Negara dan bahkan perhatian internasional. Setiap Negara mengakui bahwa anak adalah masa depan untuk bangsa dan negara. Perhatian terhadap pendidikan anak sangat penting, sehingga setiap anak dapat menikmati hak-hak kemanusiaannya sebagai warganegara, termasuk mendapatkan pendidikan yang baik.¹

¹ Lis Yulianti Syafrida Siregar "Pendidikan Anak Dalam Islam", Vol. 1 No. 2 (Januari – Juni 2016), hlm 16.



Madrasah dalam kontak kehidupan manusia Indonesia adalah fenomena budaya yang telah ada lebih dari seratus tahun, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa madrasah telah menjadi proses sosialisasi yang cukup intensif. Tanda tandanya adalah kenyataan bahwa bentuk entitas budaya ini telah diakui dan diterima kehadirannya, secara bertahap, tetapi pasti ia telah masuk ke dalam arus utama pembangunan bangsa menjelang akhir abad ke-21 ini. Dalam survey lembaga pendidikan dasar oleh pemerintah (BAPPENAS), Madrasah Ibtidaiyah (MI) berdampingan dengan sekolah dasar (SD) menjadi objek pendapatan tersebut.² Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pada era globalisasi ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Perkembangan kian merambah ke segala bidang. Seperti teknologi internet, berkembang menjadi media informasi sampai dengan media sosial yang marak dipergunakan dalam kehidupan manusia saat ini. Hal ini membuat manusia terseret dengan kemajuan yang mengarungi aktivitas keagamaan, seperti lunturnya kedisiplinan dalam beribadah, jaranganya mengikuti majelis keagamaan, hilangnya kebiasaan membaca Al-qur'an dan banyak yang lainnya. Menjadi tantangan yang besar bagi manusia untuk menyikapinya. Maka dari itu pendidikan adalah alat dalam menjawab akan dampak-dampak negatif tersebut, terkhususnya pendidikan agama islam, yang lebih khusus dalam meluruskan dan menjaga kehidupan manusia.

Melihat dampak-dampak akan kemajuan teknologi seperti munculnya internet, pesatnya media sosial, permainan-permainan online, dan lain-lain, yang membuat kebiasaan baru bagi manusia, sehingga berkurangnya aktivitas keagamaan, salah satunya adalah membaca Al-qur'an. Untuk itu dalam mencapai tujuan pendidikan dengan tertanamnya karakter dan kepribadian yang beragama pada peserta didik di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti, maka dibentuklah sebuah program pembiasaan yang bersifat religious atau keagamaan, yaitu pembelajaran tadarus Al-qur'an setiap pagi sebelum memulai pelaksanaan belajar mengajar dikelas. Karena dengan pembiasaan membaca Al-qur'an akan mengajak peserta didik dengan lebih taat kepada Allah SWT, khususnya pembinaan dalam mencintai Al-qur'an.

Menanamkan nilai-nilai karakter religius menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut diatas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Karakter merupakan ciri atau tanda yang khusus pada seseorang, karakter dapat disamakan dengan akhlak, yaitu kecenderungan alami seseorang dalam bertindak secara spontan. Perbuatan tersebut telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ketika seseorang bertindak, hal itu dilakukan tanpa perlu berpikir panjang atau berlebihan. Jika yang muncul adalah perbuatan baik, itulah yang disebut budi pekerti atau akhlak baik. Sebaliknya, jika yang timbul adalah perilaku buruk, maka hal itu disebut sebagai budi pekerti atau akhlak buruk. Salah satu

² Ismi Adelia, Oki Mitra "Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah", Jurnal Islamik : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 21 No. 01 (Juli 2021), hlm. 33



alternative yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter dimadrasah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (*aspek kognitif*), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (*aspek afektif*), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (*aspek psikomotorik*) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.³

Kegiatan tadarus pagi berkontribusi dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama di kalangan siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari yang lebih baik. Melalui tadarus pagi, siswa belajar untuk menghargai waktu dan membentuk kebiasaan yang teratur. Hal ini berpengaruh positif pada kedisiplinan siswa dalam aspek akademis dan non-akademis.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Salah satu program pendidikan yang secara rutin diterapkan oleh pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul 'Ulum Jayasakti adalah pembiasaan pembelajaran tadarus Al-qur'an, seperti yang sama – sama kita ketahui mengenai Al-qur'an adalah pedoman bagi umat muslim di dunia, maka sepatutnya ayat – ayat Al-qur'an dikenalkan kepada anak mulai dari usia dini. Pembelajaran tadarus Al-qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul 'Ulum dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00 wib menjelang peserta didik masuk jam pelajaran pada pukul 07.30 wib sebagai pembiasaan anak untuk selalu membaca al-qur'an dan mempelajari ayat - ayat al-qur'an. Proses pembelajaran ini diterapkan dengan menggunakan metode tutor yaitu pendidik membacakan ayat – ayat yang kemudian ditirukan oleh peserta didik secara bersama – sama.

Hal ini dibuktikan berdasarkan observasi awal dan telah tergambar bahwa di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti, telah melaksanakan usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik, yang mengarah kepada Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana program yang dijalankan selama ini dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik melalui pembelajaran tadarus Al-Qur'an Juz 30.⁴

2. METHODS

Metode kualitatif sering kali disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilaksanakan dalam kondisi alami (*natural setting*). Metode ini juga dikenal sebagai studi kasus, terutama karena awalnya banyak diterapkan dalam penelitian antropologi budaya. Disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan proses analisisnya lebih cenderung bersifat kualitatif.⁵

³ Nur Ainiyah "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 1, (Juni 2013) hlm. 26

⁴ Ilham Ridho Rohman, wawancara, Lampung Tengah, 15 Juli 2024

⁵ Ahmad Muri Yusuf, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm 339.



Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode studi kasus, yaitu suatu pendekatan untuk mengumpulkan data dan informasi secara mendalam, rinci, intensif, dan sistematis mengenai individu, peristiwa, latar sosial, atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai metode dan teknik. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan untuk menangkap makna dari fenomena sosial yang terjadi, yang kemudian dapat dijadikan pelajaran berharga, mengembangkan teori, serta menggambarkan fenomena tersebut secara *naratif*. Peneliti memilih studi kasus sebagai jenis penelitiannya karena penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dengan tujuan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian diolah untuk menghasilkan kesimpulan.

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks spesifik di mana fenomena terjadi, khususnya dalam lingkungan sekolah. Melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang terjadi dalam setting tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam, menghasilkan pengetahuan baru yang relevan, dan memberikan kontribusi terhadap teori yang ada. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan praktik dan kebijakan dalam konteks pendidikan atau bidang lainnya yang terkait.

Dengan demikian, pendekatan studi kasus ini tidak hanya membantu dalam memahami fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau aspek lain yang relevan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan strategi baru, memperbaiki kebijakan yang ada, dan menciptakan inovasi yang berdampak positif dalam konteks pendidikan atau bidang terkait. Keseluruhan proses ini menjadikan penelitian studi kasus sebagai metode yang efektif untuk menggali dan memahami kompleksitas dari fenomena sosial yang terjadi, terutama dalam lingkungan yang spesifik seperti sekolah.

Selain itu, hasil penelitian studi kasus ini juga berpotensi untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut atau pengembangan teori yang lebih luas. Dengan pemahaman yang mendalam tentang situasi tertentu, peneliti dapat mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang mungkin relevan dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, wawasan yang diperoleh dari penelitian ini bisa diaplikasikan dalam pengaturan pendidikan lainnya atau bahkan di luar bidang pendidikan, membantu para pemangku kepentingan untuk memahami dan menangani masalah serupa dengan lebih efektif.

Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dan terarah, baik untuk praktik di lapangan maupun untuk pengembangan kebijakan. Dengan demikian, penelitian studi kasus tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan, yang dapat membantu memecahkan masalah nyata dalam konteks spesifik. Kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan dapat menjadi panduan berharga bagi para praktisi dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka meningkatkan kualitas dan efektivitas di berbagai bidang, terutama pendidikan.



3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini akan disajikan melalui data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru yang bertanggung jawab atas program pembelajaran tadarus Al-Qur'an, serta beberapa peserta didik yang ada di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti. Pembelajaran tadarus Al-Qur'an Juz 30 menjadi salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Dalam konteks ini, tadarus bukan hanya sekedar membaca teks Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan mereka sebagai individu yang beragama.

Pembelajaran tadarus ini dilakukan setiap pagi, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Praktik ini terbukti memberikan manfaat yang luar biasa bagi siswa, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pengembangan karakter mereka. Kegiatan membaca Al-Qur'an di pagi hari menjadi sarana untuk menenangkan pikiran, menumbuhkan rasa kedamaian dalam hati, serta mempersiapkan mental dan spiritual siswa untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada di sepanjang hari. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk kebiasaan positif yang mendalam, yang pada akhirnya menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa.⁶

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Bustanul 'Ulum Jayasakti, Bapak Wagiran, S.Pd., menunjukkan bahwa pelaksanaan tadarus Al-Qur'an Juz 30 setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, merupakan langkah strategis yang sangat bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Menurut beliau, tadarus merupakan kegiatan yang tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal dan membaca dengan tartil, tetapi juga memberi kesempatan untuk merenung dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memahami betapa pentingnya menjalankan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dalam pengelolaan diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, MI Bustanul 'Ulum Jayasakti telah mengimplementasikan kurikulum yang melderka, yang memberikan ruang besar untuk penanaman nilai-nilai karakter religius, terutama dalam konteks pembelajaran tadarus Al-Qur'an Juz 30. Kurikulum ini mengintegrasikan pembelajaran agama secara intensif, dengan penekanan pada pengembangan spiritualitas siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Salah satu komponen penting dari kurikulum ini adalah pembelajaran tadarus yang dilakukan setiap hari, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini adalah bagian dari upaya sekolah untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.⁷

Kepala Madrasah, Bapak Wagiran, juga menekankan bahwa pembelajaran tadarus Al-Qur'an Juz 30 di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas spiritual

⁶ Aulia, Muhammad Hizba, et al. "Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 44 Bandung," *Journal of Education Research* 5.4 (2024): 5376-5385.

⁷ Wagiran, S.Pd.I, *Wawancara*, Lampung Tengah, 28 Oktober 2024



belaka, tetapi juga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan akhlak dan moral siswa. Selain meningkatkan kedekatan mereka dengan Tuhan, kegiatan ini juga membantu mereka untuk memahami pentingnya hidup berdasarkan prinsip-prinsip agama, serta mengajarkan mereka untuk saling menghargai, bekerja sama, dan hidup harmonis dengan orang lain. Dalam pandangan beliau, tadarus Al-Qur'an adalah salah satu metode yang sangat efektif dalam memperkuat landasan karakter siswa, yang menjadi bekal mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Pembelajaran tadarus Al-Qur'an di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti juga difokuskan pada pembentukan karakter yang mulia, seperti kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dalam proses ini, siswa tidak hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga diajak untuk menerapkan makna dari setiap ayat yang mereka baca dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan yang ada dalam Al-Qur'an dalam interaksi mereka dengan teman-teman dan guru di sekolah, serta dalam kehidupan keluarga mereka di rumah. Dengan cara ini, tadarus Al-Qur'an bukan hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga sebuah sarana untuk memperbaiki diri dan mengembangkan karakter yang lebih baik.

Proses pembelajaran ini tidak berhenti pada tahap membaca saja, tetapi melibatkan juga diskusi dan refleksi tentang makna setiap surah yang dibaca. Guru-guru di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti tidak hanya memberikan pengajaran tentang teknik membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi tentang isi dari ayat-ayat tersebut dan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis tentang ajaran agama dan cara-cara mereka dapat menjalankannya dengan lebih baik. Pembelajaran tadarus ini juga melibatkan pendekatan yang lebih personal, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan meresapi nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an.

Dalam tadarus Al-Qur'an, siswa juga diberikan kesempatan untuk menghafal surah-surah pendek, terutama yang ada dalam Juz 30, yang dikenal dengan surah-surah yang banyak mengandung hikmah dan petunjuk hidup. Menghafal surah-surah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga untuk menguatkan memori mereka terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an. Proses ini mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga ingatan mereka terhadap ajaran agama dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Keberhasilan dalam menghafal dan memahami surah-surah ini memberikan siswa rasa pencapaian yang tinggi dan semakin memperdalam pemahaman mereka tentang agama.

Selain itu, pembelajaran tadarus Al-Qur'an juga diiringi dengan pemberian penghargaan dan motivasi kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pembacaan dan penghafalan mereka. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus berusaha dan tidak mudah putus asa dalam menjalani proses ini. Guru-guru di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti menyadari bahwa pemberian penghargaan tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka merasa dihargai atas usaha mereka dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengembangkan diri mereka sebagai pribadi yang lebih baik.



Kepribadian seorang guru juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses ini. Seorang guru yang sabar, penuh kasih sayang, serta menjadi teladan yang baik akan mampu mengarahkan siswa dengan cara yang penuh kelembutan namun tegas. Guru yang memiliki sifat-sifat ini mampu menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan berkembang, baik dalam hal akademis maupun dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, tadarus Al-Qur'an di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti bukan hanya tentang membaca Al-Qur'an, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik, lebih berakhlak, dan lebih dekat dengan Tuhan.

Diharapkan, dengan pendekatan ini, nilai-nilai karakter religius dapat tertanam kuat pada diri siswa di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti. Pembelajaran tadarus ini akan terus memberikan dampak yang positif, tidak hanya bagi perkembangan spiritual siswa, tetapi juga dalam pembentukan sikap sosial yang baik, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Melalui pendidikan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang berintegritas, yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang tinggi, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan sikap yang penuh kedamaian dan kasih sayang.

3.1. Pengertian Karakter

Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter dapat disamakan dengan akhlak, yaitu keseluruhan amal perbuatan seseorang dalam bertindak secara spontan. Perbuatan tersebut telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ketika seseorang bertindak, hal itu dilakukan tanpa perlu berpikir panjang atau berteliti-teliti. Jika tindakan yang muncul adalah perbuatan baik, itulah yang disebut dengan budi pekerti atau akhlak baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan buruk, maka hal itu disebut sebagai budi pekerti atau akhlak buruk.⁸

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan membedakannya dari orang lain. Karakter ini mencerminkan identitas dan ciri khas yang membentuk perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang yang melibatkan berbagai pengalaman dan dinamika kehidupan. Karakter seseorang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dan berkontribusi dalam menciptakan fondasi perilaku yang kuat atau sebaliknya. Faktor internal mencakup berbagai elemen yang ada sejak lahir, seperti sifat bawaan dan lingkungan genetik yang diwariskan dari orang tua. Selain itu, aspek perilaku, seperti pengalaman sosial, dan emosional dasar, juga turut menentukan bagaimana seseorang merespons situasi tertentu.

Pengalaman hidup yang dialami seseorang, seperti peristiwa berharga, tantangan, dan kesulitan yang dihadapinya, turut membentuk karakter individu. Setiap pengalaman memberikan pelajaran berharga yang dapat memperkuat atau bahkan mengubah persepsi dan nilai-nilai seseorang. Di sisi lain, faktor eksternal memainkan peran yang tidak kalah pentingnya. Lingkungan keluarga, komunitas tempat tinggal, dan budaya di sekitar

⁸ Shubhie, H. Muhiyi. *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.



seseorang memberikan pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku. Pendidikan, baik formal maupun informal, berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial. Interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan tokoh masyarakat juga berkontribusi dalam proses ini, terutama dalam hal bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai religius. Nilai-nilai ini memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat. Dalam konteks ini, pembelajaran tadarus Al-Qur'an, khususnya juz 30, menjadi salah satu metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius. Tadarus Al-Qur'an tidak hanya tentang membaca dan menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga memahami makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Surah-surah dalam juz 30, seperti Al-Fil, Al-'Asr, dan An-Nas, mengandung banyak pelajaran tentang akhlak, kesabaran, keikhlasan, serta ketergantungan kepada Allah.⁹

Ketika seseorang menjalani dan mengamalkan nilai-nilai dari ayat-ayat tersebut, mereka diajarkan untuk menjadi pribadi yang jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Misalnya, Surah Al-'Asr mengingatkan pentingnya waktu dan urgensi untuk berbuat kebajikan serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Proses tadarus ini bukan sekadar ritual, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang memperkuat karakter seseorang melalui introspeksi dan refleksi diri. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, seseorang akan membangun fondasi moral yang kokoh, yang akan membimbingnya dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, melalui pembelajaran tadarus Al-Qur'an, khususnya juz 30, pendidikan karakter religius dapat ditanamkan dengan lebih mendalam. Ini membantu individu tidak hanya membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Integrasi antara pendidikan agama dan pembentukan karakter akan menghasilkan perilaku yang integritas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh kebijaksanaan dan keilmuan. Seiring waktu, nilai-nilai religius ini akan terus membentuk dan memperkuat karakter seseorang, menjadikannya individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Gus Dur dalam menanamkan karakter pada anak sangat beragam dan memiliki pendekatan yang mendalam, yang dirancang untuk mengasah nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Salah satunya adalah Metode Qilshah, yang mengutamakan penggunaan cerita atau kisah-kisah yang mengandung pesan moral dan hikmah untuk mendidik anak-anak. Melalui kisah-kisah ini, anak-anak dapat belajar tentang perilaku baik, kesabaran, kejujuran, dan nilai-nilai positif lainnya, yang akan membekali mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Cerita tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memberikan contoh-contoh nyata yang dapat mereka teladani dan implementasikan dalam kehidupan mereka.

⁹ Ulfa, Windriani, et al. *Manajemen Pengembangan Diri*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA, 2025.



Selanjutnya, Gus Dur juga mengajukan *Metode Ilbrah atau Mau'ilzah*, yang dalam praktiknya mengedepankan penyampaian ilmu secara lisan atau verbal. Metode ini masih sangat relevan dan banyak diterapkan dalam dunia pendidikan formal maupun nonformal hingga saat ini. Dengan metode ini, pengajaran tidak hanya berbasis teori atau pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral yang dapat membantu anak-anak lebih memahami pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan mereka. Gus Dur memandang bahwa pendekatan langsung melalui perkataan ini dapat lebih menyentuh hati dan memberikan dampak yang mendalam bagi pembentukan karakter.¹⁰

Metode *Targhib dan Tarhib* juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter menurut Gus Dur. Metode ini melibatkan dua sisi, yaitu dorongan atau motivasi untuk berbuat baik (*Targhib*) dan ancaman atau peringatan untuk menghindari perbuatan buruk (*Tarhib*). Dengan memberikan kedua aspek ini, anak-anak tidak hanya diberi pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk, tetapi juga diberikan pemahaman akan konsekuensi dari tindakan mereka, baik yang positif maupun negatif. Motivasi ini bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk terus melakukan kebaikan, sementara ancaman atau peringatan bertujuan untuk menegakkan kedisiplinan dan membentuk kesadaran mereka akan pentingnya menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial.

Salah satu metode yang sangat ditekankan oleh Gus Dur adalah *Metode Uswatun Hasanah*, yang mengajarkan pentingnya memberikan teladan yang baik bagi anak-anak. Gus Dur menganggap bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama jika teladan itu datang dari orang-orang yang mereka hormati. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua perlu memberikan contoh nyata yang baik, sehingga anak-anak tidak hanya mendengar teori, tetapi juga melihat implementasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Teladan yang baik akan menginspirasi anak-anak untuk meniru perilaku yang mereka anggap sebagai sesuatu yang patut dicontoh.

Metode *Pembiasaan* juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter anak. Metode ini berfokus pada kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan membiasakan anak-anak untuk melakukan hal-hal baik, seperti berdoa, berbagi, menghormati orang tua, dan berlaku jujur, maka kebiasaan-kebiasaan tersebut akan terinternalisasi dalam diri anak-anak dan menjadi bagian dari karakter mereka. Pembiasaan ini bukan hanya berlaku dalam konteks kebiasaan sehari-hari, tetapi juga dalam hal pembelajaran agama, seperti tadarus Al-Qur'an, yang dapat membentuk karakter religius yang kuat. Dalam konteks ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama tersebut dalam kehidupan mereka.¹¹

¹⁰ Muhlis, Abdul. *Pemikiran Pendidikan KH. Sahal Mahfudz dalam Pengembangan Pondok Maslakul Huda*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG, 2024.

¹¹ Amalia, Ayu Puspita, and Rizka Harfiani. "Penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2024): 25-38.



Melalui berbagai pendekatan ini, Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan kognitif, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter yang baik akan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Pembentukan karakter ini memerlukan waktu dan proses yang berkesinambungan, serta harus melibatkan lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, pendidikan karakter juga harus mencakup pendekatan yang lebih luas, seperti yang tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Tujuan pendidikan karakter, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka dapat mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai ini adalah pilar penting dalam membentuk karakter bangsa yang beradab dan bertanggung jawab.

Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada metode atau pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup insting dasar, adat atau kebiasaan, serta faktor keturunan yang membentuk dasar karakter seseorang. Meskipun demikian, faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sosial, juga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak-anak. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak-anak dalam menerima pendidikan karakter dan nilai-nilai yang akan membentuk pribadi mereka. Dalam hal ini, orang tua memegang peranan yang sangat penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka.

Dengan kombinasi berbagai metode pendidikan yang menyentuh hati dan membekali anak-anak dengan nilai-nilai luhur, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Pendidik, orang tua, dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam memastikan pendidikan karakter ini terlaksana dengan baik, sehingga generasi mendatang akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya mampu berprestasi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.¹²

3.2. Pengertian Religius

Religiusitas, yang berasal dari kata *religio* yang berarti taat pada agama, mencerminkan suatu dimensi kepercayaan dan keyakinan yang sangat mendalam terhadap Tuhan, yang tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual semata, tetapi juga melibatkan perasaan,

¹² Dewi, R. T., Ardhyantama, V., & Khalawi, H. (2024). *Implementasi profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).



tindakan, dan perilaku yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya sekadar menggambarkan keyakinan seseorang terhadap ajaran agama, tetapi juga mengarah pada suatu bentuk penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama yang diyakini, yang kemudian tercermin dalam setiap aspek kehidupan. Religiusitas mencakup sikap batin yang tulus dan ikhlas, serta perilaku yang mencerminkan kedekatan seseorang dengan Tuhan, yang tidak hanya dilakukan dalam ibadah ritual seperti shalat, doa, atau upacara keagamaan lainnya, tetapi juga dalam cara seseorang bersikap dan berinteraksi dengan orang lain di luar konteks keagamaan. Dengan kata lain, religiusitas bukan hanya terbatas pada aspek pribadi atau hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan dimensi sosial yang sangat penting, yakni bagaimana seseorang memperlakukan sesama manusia dengan penuh kasih, penghormatan, dan pengertian, serta menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar.¹³

Sebagai contoh, seseorang yang memiliki karakter religius akan berusaha untuk senantiasa menjaga kedekatannya dengan Tuhan melalui ibadah yang dilakukan dengan ikhlas, penuh kesadaran, dan kesungguhan hati. Hal ini tidak terbatas pada kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan baik yang muncul secara spontan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, menjaga ucapan agar tidak menyakiti perasaan orang lain, atau senantiasa bersikap sabar dan rendah hati dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Sifat-sifat ini mencerminkan keimanan yang kuat dan komitmen terhadap ajaran agama, yang mempengaruhi cara individu tersebut berinteraksi dengan orang lain, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Religiusitas, dalam hal ini, tidak hanya mengajarkan seseorang untuk patuh pada ajaran agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan penderitaan orang lain, serta memberikan perhatian dan bantuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup.

Namun, religiusitas juga mencakup dimensi sosial yang sangat penting, yakni bagaimana seorang individu bertindak dengan penuh kasih, hormat, dan pengertian terhadap orang lain, tidak hanya sesama pemeluk agama yang sama, tetapi juga terhadap pemeluk agama lain. Hal ini tercermin dalam sikap toleransi, saling menghormati, dan menghindari perpecahan atau konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Dalam kehidupan bermasyarakat, religiusitas yang terinternalisasi dengan baik akan mendorong seseorang untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, menerima keberagaman, dan berusaha menjaga perdamaian serta keharmonisan antarindividu dalam masyarakat yang pluralistik. Seorang individu yang religius akan lebih mudah untuk memupuk rasa solidaritas, membangun hubungan yang saling mendukung, serta memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat yang majemuk, tanpa terjebak dalam sikap intoleransi atau fanatisme yang dapat merusak tatanan sosial yang ada.

¹³ Surya, Agus. "Religiusitas Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22: 37-40." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3.2 (2021): 180-196.



Dalam hal ini, karakter religius menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian, yang tidak terpecah oleh perbedaan agama, etnis, atau budaya. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, dalam hal ini, mendefinisikan karakter religius sebagai sikap yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, serta adanya toleransi terhadap pemeluk agama lain, yang kemudian diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Lebih dari sekadar ibadah ritual, karakter religius juga tampak dalam kualitas pribadi seseorang yang selalu berusaha meneladani sifat-sifat luhur, seperti kesabaran, ketekunan, ulet, keadilan, serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Sikap-sikap ini menandakan bahwa religiusitas bukan hanya sekadar persoalan hubungan vertikal antara individu dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara individu dengan sesama manusia dan lingkungan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki karakter religius akan berusaha untuk menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan spiritual, tidak hanya fokus pada pencapaian materi atau keuntungan pribadi, tetapi juga pada upaya untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua umat manusia.

Seseorang yang memiliki karakter religius tidak hanya berfokus pada urusan duniawi, tetapi juga mengutamakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, religiusitas yang dibangun dengan baik akan membentuk individu yang tidak hanya baik dalam perspektif agama, tetapi juga berakhlak mulia dan dapat diterima serta dihormati oleh masyarakat. Hal ini pada gilirannya, membentuk masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang kuat, rasa saling percaya, dan kerjasama yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Seiring berjalannya waktu, karakter religius yang kokoh pada setiap individu akan menciptakan suatu ekosistem sosial yang lebih damai, adil, dan sejahtera, di mana nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang demikian, perbedaan agama dan keyakinan bukanlah halangan untuk membangun hubungan yang harmonis, tetapi justru menjadi sumber kekayaan budaya dan kekuatan sosial yang saling melengkapi.¹⁴

Secara keseluruhan, karakter religius yang kokoh dan terinternalisasi dengan baik pada setiap individu akan menciptakan suatu ekosistem sosial yang lebih damai, adil, dan sejahtera, di mana nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, religiusitas bukan hanya sekadar aspek pribadi, tetapi juga memiliki dampak yang sangat besar terhadap kemajuan dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan, yang pada akhirnya mampu menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua umat manusia. Sebuah masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai religius yang kuat akan lebih mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik antar kelompok, dengan membangun solidaritas, memperkuat rasa kebersamaan, dan berupaya menciptakan kesejahteraan bersama. Sehingga, religiusitas

¹⁴ Winarso, Widodo. *Model Konseling Ekspresif Islam untuk Kesehatan Mental Holistik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.



yang sejati bukan hanya mengarah pada perbaikan individu, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan masyarakat secara keseluruhan, menciptakan dunia yang lebih damai, adil, dan penuh kasih sayang.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas tadarus Al-Qur'an di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kegiatan tadarus terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman—seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas—ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Melalui pendekatan pembiasaan, pemaknaan, dan keteladanan, proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual peserta didik. Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan konsep pendidikan karakter berbasis nilai religius dengan pendekatan praktik langsung dalam konteks pembelajaran madrasah. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penjelasan mendalam tentang mekanisme internalisasi nilai religius melalui kegiatan tadarus yang dikembangkan secara sistematis dalam lingkungan MI, serta peran guru sebagai figur sentral dalam membentuk budaya religius sekolah. Pengalaman spiritual yang dibangun dari kegiatan tadarus juga berdampak jangka panjang, di mana siswa diharapkan menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual, serta memiliki daya tahan moral di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya disarankan menjadikan tadarus sebagai program utama dalam pendidikan karakter religius, dengan dukungan kurikulum, pelatihan guru, serta lingkungan yang kondusif.

Penentu kebijakan juga diharapkan dapat mendorong integrasi kegiatan ini dalam kurikulum formal maupun non-formal sebagai strategi penguatan moderasi beragama. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dan pendekatan, seperti kuantitatif atau studi lintas daerah. **Peneliti mengucapkan terima kasih** kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Bustanul 'Ulum Jayasakti, para guru, siswa, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. **Peneliti juga menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan** dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini; seluruh proses dilakukan secara objektif dan bertujuan untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembentukan karakter religius melalui aktivitas tadarus Al-Qur'an.

REFERENCES

- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). *Permasalahan pendidikan Islam di lembaga pendidikan madrasah*. *Jurnal Islamik: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 33–45.
- Ainia, N. (2013). *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam*. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 26–35.
- Amalia, A. P., & Harfiani, R. (2024). *Penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter anak*. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
<https://doi.org/10.22219/murhum.v5i1.2024.25>



- Aulia, M. H., Saputra, R., & Maulana, Y. (2024). *Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 44 Bandung*. *Journal of Education Research*, 5(4), 5376–5385. <https://doi.org/10.32532/jer.v5i4.2024>
- Dewi, R. T., Ardhyantama, V., & Khalawi, H. (2024). *Implementasi profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan). STKIP Press.
- Kurniawan, W. (2022). *Pengaruh minat belajar Bahasa Arab terhadap hasil belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah*. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>
- Kurniawan, W. (2023a). *Penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri*. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 72–84. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>
- Kurniawan, W. (2023b). *Perencanaan materi Aqidah Akhlak menggunakan SPE di MI Darussa'adah Lirboyo Kediri*. *Mujalatat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 103–110.
- Kurniawan, W., Hamid, W., & Huda, S. (2022). *Pencegahan COVID-19 di Desa Tanjungjaya, Kabupaten Lampung Tengah*. *Bhakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.33367/bjppm.v1i01.2618>
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). *Implementasi manajemen pendidikan berbasis total quality management*. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Kurniawan, W., Nawawi, M. L., Andrianto, D., & Rohmaniah, S. (2023). *Pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam mewujudkan Merdeka Belajar di MI Lirboyo*. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 9(1), 17–26. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>
- Nurohman, M. A., Kurniawan, W., & Andrianto, D. (2024). *Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal*. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 55–80. <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179>
- Muhlis, A. (2024). *Pemikiran pendidikan KH. Sahal Mahfudz dalam pengembangan Pondok Maslakul Huda* (Disertasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Siregar, L. Y. Syafrida. (2016). *Pendidikan anak dalam Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 16–25.
- Shubhie, H. M. (2023). *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Surya, A. (2021). *Religiusitas jemaat di masa pandemi Covid-19 berdasarkan teks Matius 22:37-40*. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 180–196. <https://doi.org/10.31289/jireh.v3i2.2021>
- Ulfa, W., Maulida, R., & Fajarwati, S. (2025). *Manajemen pengembangan diri*. PT Kimhsafi Alung Cipta.
- Winarso, W. (2024). *Model konseling ekspresif Islam untuk kesehatan mental holistik*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi penelitian*. Prenamedia Group.